



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SYAWIR (DISKUSI) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI PADA PELAJARAN FIQH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING KOTA MALANG

Mohammad Syamsud Dhuha<sup>1</sup>, Anwar Sa'dullah<sup>2</sup>, Dian Mohammad Hakim<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Malang

e-mail : <sup>1</sup>[syamsuddhuhaxteidua@gmail.com](mailto:syamsuddhuhaxteidua@gmail.com), <sup>2</sup>[anwars@unisma.ac.id](mailto:anwars@unisma.ac.id),  
<sup>3</sup>[dian.mohammad@unisma.ac.id](mailto:dian.mohammad@unisma.ac.id)

### Abstract

*The research in this thesis is motivated by the fact that the times are constantly modern, and the world of education is required to continue to create innovative learning methods that are in accordance with the academic development of education. Responding to this, the miftahul huda gading Islamic Boarding School maintains the old method but is considered still relevant to the current situation, namely learning syawir (discussion). The use of this learning is a method that requires students to continue to learn and be active in teaching and learning activities so that later they can improve the critical pattern of students and so that the communication that is built between teachers and students is not only in one direction. Although it is a method that has existed for a long time, this syawir is considered effective in increasing the understanding of the students, especially in learning fiqh. The research focus of this paper is on how to plan poetry learning, implementation of poetry, and the obstacles that arise from the implementation of this verse, and to achieve this, the research was carried out with the type of qualitative research, where the data collection procedure was carried out through the methods of observation, interviews, and documentation.*

**Kata Kunci:** implementasi, pembelajaran syawir, pondok pesantren

### A. Pendahuluan

Di era globalisasi ini pendidikan sangatlah penting bagi suatu proses peningkatan kemampuan dan daya persaingannya pada kancah dunia. Kelambatan perkembangan pendidikan seakan menghantui dalam sebuah proses pembangunan masyarakat yang cerdas dan berbudaya. Maka dengan tingginya determinasi kualitas pendidikan pada suatu Negara, proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan dengan baik. Pendidikan bisa dikatakan berkualitas adalah jika semua aspek yang ada pada pendidikan itu sendiri berjalan dengan seiringan dan baik. Pendidikan merupakan sebuah proses yang bersumber pada tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, di dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia di selenggarakan melalui 2 jalur, yakni pendidikan formal dan

pendidikan non-formal. Salah satu pendidikan non formal adalah Pondok Pesantren, yaitu tempat dimana para santri menimba ilmu agama, bisa dikatakan juga gudangnya ilmu keagamaan.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pendidikan keagamaan, moral, dan sikap bangsa. Pesantren juga banyak menghasilkan ulama dan tokoh yang menjadi benteng kokoh bagi budaya luhur bangsa. Urgensi pesantren dalam menciptakan hal yang paling substansial bagi bangsa ini tidak bisa dipungkiri lagi (Tamassya, 2011:3). Dipesantren, santri sebagai anak didik, tidak hanya diberikan dengan pengetahuan (knowledge), pengembangan kreatifitas, dan skill semata tapi yang substansional dari itu semua, pesantren juga mendidik moral, penataan hati (tasawwuf) dan hubungan emosional yang kuat dengan seorang guru. Demikianlah besar peran yang telah dibina dan diwariskan kepada pendidikan Indonesia khususnya, maka sebaiknya peranan pesantren makin dimantapkan, dengan usaha menghilangkan kekurangan dan menyempurnakannya. Salah satu diantara usaha penyempurnaannya yaitu pada bidang metode pendidikannya.

Pada awalnya, semua pondok pesantren menggunakan metode-metode tradisional. Bahkan pondok pesantren tradisional yang masih ada sampai sekarang, masih mempertahankan tradisi leluhurnya dengan tetap menggunakan sistem pendidikan klasikal (salafiyah), adapun metode-metode tradisional menurut Hasbullah dalam Sudrajat (2016:77) yaitu wetonan, bandongan, dan sorogan. Pembelajaran woton maupun bandongan merupakan metode untuk pengajian kolektif, dimana sekelompok santri mendengarkan seorang kyai atau ustadz yang menjelaskan kitab yang dipelajarinya (Dhofier, 2015). Pembelajaran ini yaitu suatu metode yang dianggap pasif karena peran guru masih sangat mendominasi. Sorogan merupakan suatu pembelajaran privat, dalam arti suatu aktivitas pengajaran antara santri dengan guru secara individu, dan metode ini peranan guru mulai berkurang.

Pada umumnya, pembelajaran fiqih dilaksanakan menggunakan metode ceramah yang cenderung berakibat peserta didik pasif, sedangkan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa didalam pembelajarannya itu (Hanafiah, 2010:93). Oleh karena itu, adanya suatu inovasi baru bagi pembelajaran fiqih perlu dilakukan, inovasi tersebut tidak perlu dengan sesuatu yang baru, inovasi bisa melalui dengan adanya peningkatan dari metode yang sudah ada. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan adanya pembelajaran *syawir* (diskusi). Pembelajaran *syawir* merupakan metode yang dapat meningkatkan pemahaman santri khususnya didalam pelajaran fiqih, dan juga dapat meningkatkan pola pikir kritis santri. Metode *syawir* akan membiasakan

santri untuk tidak tergesa-gesa dalam menjawab persoalan maupun menentukan keputusan, syawir juga akan melatih para santri agar lebih terbuka pemikirannya dan melatih untuk mau menerima pendapat orang lain.

Begitupun dengan materi yang dibahas dalam kegiatan syawir, yang tidak hanya materi-materi yang ada di pondok. Akan tetapi, juga beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan sehari-hari yang bersifat kontekstual, sehingga menimbulkan keseriusan maupun antusiasisme para santri untuk mengikuti kegiatan syawir ini. Sehingga kelemahan atau kekurangan pada metode bandongan maupun kegiatan madrasah diniyah ini bisa ditutupi dengan *syawir* ini. Dengan metode ini santri diharapkan untuk belajar aktif serta mengembangkan pemikiran santri secara kritis, analitis, dan logis (Mochtar, 2015:180-181).

Pembelajaran syawir di Pondok Gading sendiri terbilang cukup baik, karena sudah tersusun dari segi perencanaan dan pelaksanaan seperti dari segi penentuan materi yang di syawirkan, jadwal kegiatan syawir dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan syawir ini, hal ini diungkapkan langsung oleh Ketua Koordinator pengurus kegiatan Pondok Gading, Bapak Fadli Hakim S,Pd, pada saat peneliti melakukan penelitian di Pondok gading (11/02/21), beliau menuturkan bahwa kondisi syawir di pondok gading sendiri pada tahun ke tahun mengalami progress yang cukup bagus karena kegiatan syawir di pondok gading bukan lagi termasuk kegiatan ekstrakurikuler saja akan tetapi juga termasuk pada kurikulum pondok yang itu bersifat wajib bagi semua santri.

Di pondok gading sendiri kondisi pada saat penulis mengamati di lapangan masih ada kendala maupun hambatan pada pelaksanaan pembelajaran ini akan tetapi para pengurus pondok juga bisa mengatasi dari sebgaiian permasalahan tersebut, dan itu yang membuat penulis minat untuk mengulas lebih lanjut melalui penelitian ini. Seperti pondok pesantren lainnya, lembaga pendidikan di pondok pesantren ini memiliki sistem kurikulum yang khas yang tidak pernah berubah dari leluhurnya dalam artian sistem pembelajaran klasikal (salafiyah) misalnya dengan kajian kitab kuningnya, isi dari kitab kuning tersebut juga bermacam-macam, ada fiqih, tasawwuf, tafsir, ilmu alat (nahwu, shorof), dan lain lain, selain itu yang membuat penulis kagum yaitu keberadaan pondok pesantren Gading ini yang berada pada tengah-tengah pusat kota, akan tetapi tidak merubah citra maupun kultur ketradisionalannya, bahkan pondok pesantren miftahul huda gading malang mampu menjawab tantangan itu semua dengan kemandiriannya baik itu dari segi administratif maupun pendidikannya yang tidak bergantung kepada pemerintah.

Dari situ, peneliti ingin menggali lebih dalam dengan memberi judul Implementasi Pembelajaran Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada

Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. Sehingga dapat menemukan gambaran yang jelas akan perencanaan pembelajaran syawir, pelaksanaan syawir maupun juga hambatan dari pelaksanaan syawir ini.

## **B. Metode**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif sendiri menurut Sugiyono (2014:13) merupakan penelitian yang didasari filsafat postpositivisme, dimana peneliti sebagai instrument kunci, dan lebih menekankan makna. Penelitian kualitatif juga disebut penelitian naturalistic karena dilakukan pada kondisi alamiah. Sedangkan menurut moleong (2016:35) penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk mengkaji fenomena-fenomena yang dialami oleh calon subyek penelitian seperti, metode pembelajaran, perilaku tindakan dan sesuatu yang dikaji secara kompleks, dengan menggunakan deskripsi dalam bahasa dan kata-kata pada konteks alamiah khusus menggunakan metode ilmiah.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap pihak yang menjadi sasaran penelitian, wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan Tanya jawab secara lisan kepada dengan sumber penelitian dalam hal ini kepada para santri, pengurus, dan ustadz pondok, dan terakhir metode dokumentasi, yaitu yaitu pencarian data mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian seperti catatan-catatan, buku agenda, laporan, dan lain sebagainya. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilih dan memilah data yang nantinya diuraikan secara spesifik dan singkat sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang tentang kegiatan pembelajaran syawir, didapatkan data sebagai berikut:

### ***1. Perencanaan Pembelajaran Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang***

Perencanaan merupakan hal yang pertama dan paling utama dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Baik dan tidaknya pada kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh suatu perencanaan pembelajaran tersebut. Setiap instansi manapun baik itu pendidikan formal, pendidikan non formal mempunyai cara maupun metode tersendiri dalam

menyusun sebuah perencanaan pembelajaran. Pembelajaran syawir di pondok gading sendiri ditujukan untuk mendalami sistem klasikal seperti memahami kitab kuning, dan juga untuk menopang materi yang diajarkan di madrasah diniyah, oleh karena itu pasti membutuhkan perencanaan yang matang. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djamarah didalam jurnal Pendidikan Islam, beliau mengungkapkan bahwa "metode diskusi adalah penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan di pecahkan bersama dengan harapan agar seluruh siswa kelas dapat aktif dan lebih berkembang" (Mustafida Dkk, 2019:64).

Adapun perencanaan pembelajaran syawir di pondok pesantren miftahul huda yaitu menjelaskan tujuan diadakan syawir ini, menentukan jenis syawir yang akan dilaksanakan, menentukan bab atau masalah yang akan dibahas, menentukan petugas syawir, dan juga mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan dengan kegiatan syawir. Selain itu juga, dari santri sendiri sebelum pelaksanaan harus ada persiapan terlebih dahulu, seperti menyiapkan kitab, membaca materi, dan lainnya. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin Dkk dalam jurnalnya yang berjudul *Starategi Belajar Mengajar*. Disitu dijelaskan ada 3 langkah utama dalam penerapan metode syawir (diskusi) yaitu "Pertama penyajian, merupakan pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi, dan pemecahan peserta didik, Kedua bimbingan, yaitu pengarahan yang terus-menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi, dan yang Ketiga pengikhtisaran, yaitu rekapulasi pokok-pokok pikiran penting diskusi"(Muhaimin Dkk, 1996:83-84).

Adapun jenis-jenis syawir yang kami temukan didalam pondok pesantren Miftahul Huda ini yaitu: syawir pondok, merupakan kegiatan syawir yang bersifat wajib dan mempunyai tiga kategori, pertama syawir sughro (tingkat kecil), kedua syawir nisfu sughro (tingkat menengah), dan ketiga syawir kubro (tingkat besar), selanjutnya ada syawir kompleks, merupakan agenda yang diadakan disetiap kompleks masing-masing, dan perencanaan diatur oleh pihak kompleks sendiri, dan yang terakhir syawir kelas, juga termasuk dalam kegiatan tambahan yang dilaksanakan didalam kelas. Dan semua ini sudah ditetapkan oleh pengurus pondok dan disetujui oleh dewan masyayikh pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

Adapun untuk pelaksanaan syawir di pondok Gading sendiri memiliki beberapa komponen maupun tugasnya, seperti moderator, pembaca materi,

mushohih. Dan untuk tata cara pelaksanaannya peneliti menyimpulkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal yaitu pembukaan yang dibawakan oleh moderator, dan penjelasan materi oleh qori', lalu tahapan inti yaitu sesi Tanya jawab antara petugas syawir dengan peserta, yang mana pada tahapan ini tidak sedikit terdapat pro dan kontra terkait jawabannya, selanjutnya tahap penutup, yaitu dimana tahap akhir dalam sebuah forum syawir dengan ditutup oleh moderator, dan juga tahap penyampaian hasil syawir.

Sesuai dengan ungkapan dari Ridwan Qoyyum Sa'id, beliau mengatakan bahwa "pembelajaran syawir banyak dilakukan di berbagai pesantren salaf, sistem musyawarahnya dipimpin oleh seorang moderator dan didampingi oleh *katib* atau *qori* (petugas syawir) kemudian yang menjadi materi musyawarah adalah kitab-kitab yang sudah ditentukan dengan kemampuan peserta, peserta syawir, pengawas syawir dari pengurus pondok ataupun juga dari pengasuh pondok, dari setiap unsur tersebut mempunyai tugas, kewajiban dan larangan-larangan sendiri-sendiri"(Said, 2006). Untuk sebab alasan pelaksanaan kegiatan syawir di pondok pesantren Miftahul Huda gading, yaitu agar para santri lebih belajar lagi seperti belajar menterjemahkan kitab, dan agar pembelajaran tidak berfokus pada guru saja karena menurut Binti Maunah, beliau mengungkapkan bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, ataupun juga menyusun alternatif pemecahan dari suatu masalah (Maunah, 2009).

Adapun dampak daripada pelaksanaan pembelajaran syawir yaitu santri lebih percaya diri, dan bermental tangguh karena terbiasa berargumen didepan banyak orang, menumbuhkan sifat menghargai pendapat, dan juga meningkatkan pola kritis santri yang kritis dan sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imam Asrori bahwa "metode syawir tepat digunakan untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik, karena ia terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat itu berbeda dengannya, untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah masalah secara bersama, dan untuk membiasakan para peserta didik berfikir secara logis dan juga sistematis"(Asrori, 2015)

### **3. Hambatan dan solusi pelaksanaan pembelajaran syawir di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang**

Didalam pelaksanaan suatu metode pembelajaran pasti akan menemukan hal-hal yang menghambat suatu metode tersebut. Begitu juga dengan pembelajaran syawir di pondok pesantren miftahul huda gading kota malang didalam pelaksanaannya pasti terdapat beberapa faktor penghambat. Adapun hambatan selama pelaksanaan syawir di pondok gading ini sebagai berikut:

a. Faktor internal

Pertama, perbedaan tingkat kelas dan keilmuan Para santri yang berad di pondok pasti mempunyai latar belakang yang berbeda, ada yang murni mondok saja, ada yang mondok sambil sekolah bahkan juga sambil kuliah, umur siswa yang mengaji juga tidak merata, ada yang masih kelas bawah namun umur sudah tua dan juga sebaliknya, maka penangkapan suatu ilmu itu tidaklah sama. Hal ini sesuai dengan ungkapan Djamarah tentang kelemahan pembelajaran syawir yang dikutip oleh Syahroini Tambak Dkk, yaitu “peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas karena belum mendapatkan ilmu pengetahuan maupun pengalaman yang banyak, dan juga dapat dikuasai oleh murid-murid yang suka bicara”(Tambak, 2018). Kedua, perbedaan motivasi dan kurangnya minat maupun semangat santri Selain santri yang sangat aktif pada kegiatan syawir, tidak sedikit para santri yang pasif dan bahkan beberapa santri ini hanya menyimak untuk melepas tanggung jawabnya saja, yang mengakibatkan banyaknya santri bermalasal-malasan pada saat kegiatan seperti tidur, merumpi, tidak memperhatikan dan juga tidak konsentrasi.

b. Faktor Eksternal

Pertama, waktu didalam pelaksanaan syawir di pondok pesantren miftahul huda ini juga faktor yang sangat penting, apabila sesuai dengan waktu yang ditentukan maka kegiatan syawir akan berjalan dengan lancar. Namun, di pondok gading ini pelaksanaannya pada malam hari dan waktunya sangat lama yang membuat para santri jenuh dan mengantuk. Kedua, keterbatasan kitab-kitab penunjang, Faktor ini sangat sering terjadi, termasuk di pondok pesantren miftahul huda, karena itu menjadi pokok penting dalam pembelajaran, karena kalau kitab-kitab itu tidak memadai, hal tersebut menyulitkan dalam hal memperkuat argumen dan juga pencarian jawaban pada pelaksanaan syawir karena kurangnya referensi. Hal tersebut dijelaskan dalam pasal 1 butir 6 UU nomer 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa “sumber belajar, secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam suatu prose belajar dan pembelajaran (Winataputra, 2014). Adapun usaha-usaha dalam meminimalisir faktor penghambat pelaksanaan syawir di pondok pesantren miftahul huda gading kota malang sebagai berikut.

- a. Membuat jadwal untuk berargumen secara rata, dan memberi bimbingan awal kepada petugas syawir, agar syawir tidak terkesan berpihak pada salah satu siswa saja, akan tetapi untuk semua para santri yang terlibat dalam forum tersebut juga aktif secara merata, dan juga diadakan bimbingan untuk calon petugas syawir agar pada pelaksanaan syawir itu tidak bingung masalah redaksi kitab maupun rujukan dalam menjawab. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Armai Arif, dalam bukunya “pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam” bahwa “pemimpin diskusi harus diberikan kepada murid dan diatur secara bergiliran, juga harus terlebih dahulu mendapat bimbingan, dan mengusahakan semua siswa mendapat giliran bicara, sementara yang lain mendengarkan pendapat temannya tersebut”(Arif, 2002)

- b. Menambah guru pendamping (mustahiq) dan juga meningkatkan peranan para ustadz untuk slalu memotivasi para santri agar slalu mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok, karena adanya sumber belajar manusia atau lebih spesifiknya guru, karena selain dari individu siswa, guru juga dibutuhkan dalam memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan syawir tersebut. Hal itu sesuai dengan ungkapan Armai Arif, bahwa “guru mengusahakan agar seluruh siswa dapat ikut berpartisipasi dalam pembelajaran diskusi”(Arif, 2002)
- c. Pengoptimalan waktu, dari pihak pengurus sendiri juga membuat jadwal terkait waktu pelaksanaan syawir, dan juga para pengurus melakukan paksaan kepada para santri yang masih bermalas-malasan dikamar, tidur, dan juga yang masih di luar pondok, dan juga para pengurus memberi hukuman kepada para santi yang dianggap tidak mematuhi peraturan yang berlaku agar tidak berimbas pada waktu pelaksanaan syawir. Hal itu sesuai dengan ungkapan Armai Arif, bahwa “mengoptimalkan waktu yang ada untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai”(Arif, 2002)

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran syawir di Pondok Pesantren Miftahul Huda sudah tertata dengan cukup baik, yaitu dibuktikan dengan adanya penentuan tujuan dari adanya syawir tersebut, menyusun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam setahun oleh pengurus, disisi lain juga menentukan materi maupun kitab yang akan digunakan pada saat kegiatan syawir, selain itu juga menentukan petugas syawir, dan hal-hal yang dipersiapkan santri sebelum pelaksanaan syawir adalah membaca materi terlebih dahulu, membawa kitab pada saat syawir berlangsung, sedangkan untuk petugas syawir seperti pemurod harus membawa kitab fiqh tambahan agar lebih luas penjelasannya. Adapun jenis-jenis syawir yang diterapkan di pondok pesantren ini sangat bermacam-macam, seperti syawir pondok yang bersifat wajib, ada juga syawir komplek (jam'iyah) yang bersifat kegiatan tambahan, dan yang terakhir ada syawir kelas dimana pelaksanaannya sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Adapun untuk pelaksanaan syawir sendiri tergolong memiliki kesinambungan dan terlaksana sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan



diawal, yaitu dengan membagi komponen-komponen syawir seperti Ustadz atau pengurus sebagai pengawas, petugas syawir, peserta syawir, dan juga moderator sebagai pengendali acara dan bertugas sebagai penjaga maupun pengatur jalannya acara. Adapun tatacara pelaksanaan syawir di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal biasanya moderator mengucapkan salam lalu membacakan Al Fatihah kepada para muassis pondok dan juga mushonif kitab,, lalu juga menjelaskan peraturan maupun tujuan dari kegiatan syawir. Kemudian kegiatan inti yang merupakan tahapan dimana seluruh elemen syawir seperti moderator, musyawirin, pembaca maqra, notulen, dan juga pentashih terlibat aktif di dalam kegiatan syawir itu sendiri, seperti moderator membuka sesi tanya jawab, musyawirin menyampaikan pendapatnya, pemurod menjelaskan materi yang dibahas, pentashih meluruskan jawaban yang benar, dan kegiatan akhir pembacaan doa yang dipimpin oleh moderator.

Kegiatan syawir juga memberikan dampak pada santri bisa lebih percaya diri, dan bermental tangguh, para santri juga mendapatkan tambahan pemahaman maupun wawasan baru dari permasalahan yang dibahas, dan dapat meningkatkan pola pikir santri yang lebih kritis dan sistematis. Adapun untuk hambatan yang dialami pada saat pelaksanaan syawir ini terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal seperti, perbedaan tingkat kelas dan keilmuan akibatnya banyak santri yang kelas bawah minder dan kurang percaya diri, kurangnya motivasi maupun minat santri yang berimbas kepada santri bermalasan-malasan pada saat kegiatan seperti tidur, ngerumpi dan tidak konsentrasi. Sedangkan faktor kedua yaitu faktor eksternal seperti, kitab-kitab referensi yang kurang memadai, dan waktu pelaksanaannya yang sangat lama yang membuat para santri jenuh dan mengantuk.

Dari situ pengurus membuat gagasan terkait solusi yang bisa diberikan antara lain: pihak pengurus membuat jadwal untuk berargumen secara rata sehingga nantinya membuat para santri itu aktif dan kegiatan tidak lagi monoton, pengurus juga mengadakan sorogan kepada para petugas syawir agar nantinya siap pada saat pelaksanaan syawir, kemudian dari pihak mustahiq maupun ustadz memberi motivasi tentang pentingnya kegiatan syawir ini, selain itu juga solusi yang diberikan oleh pengurus dengan melakukan pengoptimalan waktu pada pelaksanaannya agar berjalan efektif dan efisien

### **Daftar Rujukan**

Arif, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press

- Asrori, Imam. (2015). *Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2015). *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Cet. 9)*. Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi.
- Hanafiah, Nanang., & Cucu, Suhara. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Reflika Aditama
- Maunah, Binti. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Mochtar, Masyhuri, M. (2015). *Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Indonesia*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri.
- Moleong, Lexy.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar (Cet. 1)*. Surabaya: CV Citra Media.
- Mustafida, Fita dkk. (2019). *Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi pokok akhlak terpuji kelas X MIPA 1 MAN 1 Kota Malang*. *Vicratina: jurnal Pendidikan islam*, 4(3), 61-62. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3262/2925>
- Sa'id, Muhammad Ridlwan Qayyum. (2006). *Rahasia Sukses Fuqoha*. Kediri: Mitra Gayatri.
- Sudrajat, Adi. (2017). *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 76-77. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamassya. (2011). *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*. Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri.
- Tambak, Syahraini dkk. (2018). *Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqih*. *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 65-66. <http://ejournal.universitاسلام.riau.ac.id/index.php/al-hikmah>
- Winataputra, S, Udin. (2014). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.